

KOMUNIKASI KELUARGA ORANG TUA BERPROFESI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DI KABUPATEN KARAWANG

Oleh: Fajar Hariyanto
fajar.hariyanto@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Arus informasi yang demikian pesat dan tiada batas. Hal tersebut berdampak pada pola budaya yang diterapkan oleh keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI), pergaulan bebas dan kurangnya komunikasi antara anggota keluarga, jarak antara salah satu anggota keluarga yang menjadi TKI di luar negeri akan mempengaruhi efektifitas komunikasi antara anggota keluarga tersebut. Melalui penelitian ini penunils mencoba mendapatkan gambaran bagaimana komunikasi yang efektif dalam keluarga bagi mereka yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Cikarang, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang.

Penulis melakukan penelitian di Desa Cikarang, memakai metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *Multi Stage Cluster Sampling dan proporsional*. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran angket. Adapun tujuan dari penelitian ini, didasari untuk mengetahui bagaimana keterbukaan, empaty, dukungan, sikap positif, dan kesamaan komunikasi keluarga menurut pendapat anak.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga di lingkungan Desa Cikarang ada saling keterbukaan, sehingga menimbulkan saling berempaty yang sangat tinggi di dalam komunikasi keluarganya. Di dalam komunikasi keluarga di Desa Cikarang sangat mendukung satu sama lainnya, mengakibatkan adanya sikap positif di dalam melakukan komunikasi keluarga, sehingga mengakibatkan suatu kesamaan yang diperlihatkan dalam komunikasi keluarga. Karena adanya hal tersebut (Keterbukaan, empaty, dukungan, sikap positif, dan kesamaan), mengakibatkan komunikasi keluarga di Desa Cikarang Efektif.

Kata kunci: *komunikasi, keluarga, tenaga kerja, tki*

A. Pendahuluan

Arus informasi yang terlihat sangat pesat dan tiada batas pada saat ini, dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya dari daerah penerimanya. Sistem nilai dan norma yang ditawarkan, dapat merubah dari kondisi nilai dan norma lama menjadi norma baru. Perubahan tersebut dapat terlihat dengan terjadinya penyimpangan perilaku sosial, berubahnya persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya, tradisi dan pranata sosial, tidak terkecuali dengan negara Indonesia, yang pada saat ini tengah mengalami pergeseran-pergeseran atau krisis, baik krisis politik, ekonomi, sosial juga budaya.

Dengan perkembangan zaman yang pada saat ini telah berubah, menuju ke arah modernisasi dan globalisasi, menuntut manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang berada di depannya. Menimbulkan banyak hal yang terjadi pada pola kehidupan. Arus urbanisasi dan migrasi, dapat menyebabkan perubahan atau pergeseran terhadap nilai-nilai budaya, tradisi dan juga pranata sosial yang telah dipegang. Salah satu contoh yang dapat kita lihat yaitu, di daerah perkotaan, pergalan bebas anak muda, para orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, baik dalam pergaulan ataupun dalam kreasi mereka. Orang tua hanya memberikan uang semata, mereka berfikir bahwa dengan memberikan uang, sudah cukup untuk memberikan perhatian mereka terhadap anak-anaknya. Proses di atas diakibatkan karena sibuknya orang tua dalam mengurus segala pekerjaan mereka masing-masing, juga demi

mengimbangi arus globalisasi yang semakin membuat manusia untuk dapat mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan yang dihadapi.

Keluarga merupakan sebuah kelompok masyarakat kecil di mana kita akan mendapat segala bentuk adat dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi setiap tindakan dan perilaku. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua berakibat pada anak yang dididiknya. Dalam melakukan komunikasi di dalam keluarga, tentu orang tua akan meluangkan waktu bersama, hakikatnya merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya, karena dengan adanya waktu bersama barulah keakraban dan keintiman bisa diciptakan dalam anggota keluarga. Dengan waktu bersama diharapkan adanya suatu timbal balik di antara anggota keluarga, sehingga akan tercipta hubungan baik antara orang tua dengan anak-anaknya.

Dalam komunikasi keluarga, faktor keterbukaan merupakan hal yang sangat diperlukan, karena dengan keterbukaan tersebut anggota lain akan mengetahui setiap perasaan dan setiap keinginan satu sama lainnya. Hal tersebut akan menimbulkan suatu sikap empaty antara anggota satu dengan lainnya. sehingga akan terlihat dukungan, sikap positif, dan kesamaan diantara anggota keluarga. Satu sama lain mengerti akan keinginan dan juga akan saling menghargai perasaan antara anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil desa Cikarang kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya adalah desa tersebut merupakan salah satu kantong terbesar tenaga kerja Indonesia di kabupaten Karawang.

Responden dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki usia remaja, karena pendapat anak ini, dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan oleh orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya. Orang tua sebagai pengayom dalam sebuah keluarga, maka diharapkan dengan adanya pendapat dari anak-anak, dapat menjadikan perhatian untuk orang tua, untuk lebih dapat memperhatikan komunikasi dengan anak-anaknya.

Hal-hal yang digambarkan di atas merupakan tantangan keluarga dalam membina dan mendidik anggota keluarga, sehingga memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Langkah awal dalam menciptakan keluarga yang harmonis tentunya berawal dari tumbuhnya hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Hubungan tersebut dapat terjalin hanya melalui media komunikasi yang efektif yang ditandai oleh keterbukaan, rasa empaty, dukungan sesama anggota keluarga dan pemunculan sikap-sikap positif konstruktif dengan nuansa kesamaan.

Akhirnya melalui penelitian ini, diharapkan mendapatkan gambaran bagaimana komunikasi yang efektif dalam keluarga, sehingga menciptakan sebuah keluarga yang harmonis bagi keluarga yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

B. KAJIAN TEORI

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. (Murdok 1949 dikutip oleh Dloyana, 1995: 11).

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan

tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002; 1)

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Dalam melakukan komunikasi dalam keluarga, terdapat beberapa gaya komunikasi yang sering digunakan oleh keluarga;

1. *Autocratic*, merupakan gaya komunikasi yang berpusat pada satu orang dalam mengambil keputusan, sementara anggota keluarga yang lainnya bertindak sebagai pelaksana dari keputusan-keputusan yang telah ditetapkan.
2. *Democratic*, pada gaya komunikasi ini, semua anggota keluarga berhak mengemukakan pendapatnya, serta turut andil dalam mengambil keputusan, sedang keputusan akhir berada pada orang tua.
2. *Egaliter*, pada gaya komunikasi ini, setiap anggota keluarga berhak atau dianggap sama tingkatannya, yaitu sebagai pemberi informasi sekaligus bertindak sebagai pengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga (Achdiat, 1997: 27)

Efektivitas Komunikasi Keluarga

Di dalam komunikasi yang efektif antar orang tua dan anak, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah bagaimana cara seseorang membuka dirinya agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan agar mendapatkan informasi tentang orang lain. Keterbukaan juga mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimuli yang datang.

Adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status yang sederajat. Masing-masing anggota keluarga dapat berbicara, memberi saran, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga.

2. Empaty

Empaty adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Empati dapat dilakukan dengan sebelumnya lebih mengenal orang lain tanpa memberikan suatu kritik pedas dan terkesan menghakimi, kemudian mempelajari kebiasaannya hingga keinginannya dan mencoba melihat sesuatu dari sudut pandang orang tersebut (Devito, 1989: 95).

3. Dukungan

Dukungan adalah hal yang diperlukan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatannya karena dengan adanya dukungan seseorang akan lebih bersemangat dan berprestasi dalam segala hal.

Dukungan didapat seseorang dari orang lain dilihat dari cara orang tersebut mengucapkan kata-kata, yaitu jika ucapannya tidak bersifat mengevaluasi tapi cenderung mendeskripsikan sesuatu, sehingga seseorang tidak merasa terancam. Sebaliknya jika ucapan yang bersifat evaluatif, maka seseorang akan merasa tidak nyaman, tapi bukan berarti bahwa ucapan evaluatif akan selalu berakibat negatif. Karena ada evaluasi yang positif yang membuat suatu perubahan positif juga, tetapi bagaimanapun positifnya suatu evaluasi tetap saja dapat membentuk perasaan disalahkan dan akhirnya perasaan tidak nyaman.

Selain itu dukungan diperoleh dari adanya keinginan pihak lain untuk mendengarkan masukan dan pandangan yang berbeda dari sebelumnya dengan harapan adanya perubahan pendapat jika memungkinkan. (Devito, 1989: 95)

4. Sikap positif

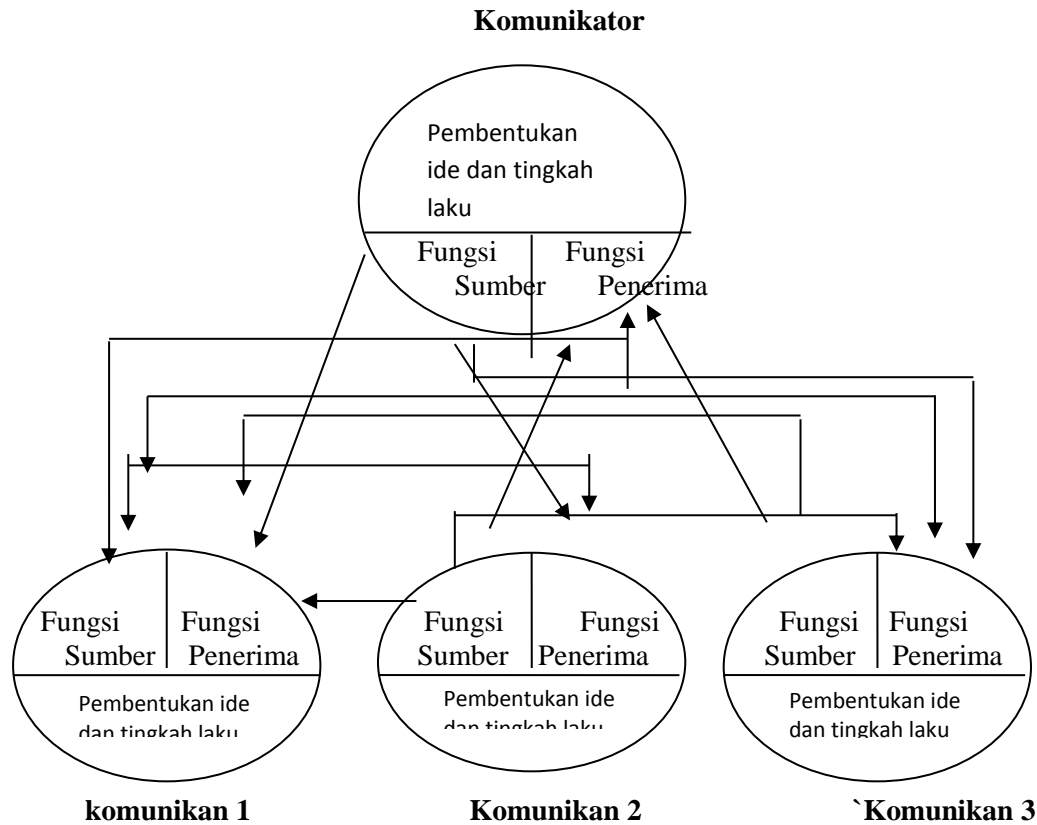
Sikap positif dapat diperlihatkan dengan dua cara: Verbal dan non Verbal. Non Verbal dapat dilihat dari gerakan badan seseorang (*gesture*) pada saat berkomunikasi. Cara verbal sikap positif ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata. Sikap positif umumnya berbentuk pujian, atau penghargaan, senyuman dan tepukan bahu. (Devito, 1989: 95)

5. Kesamaan

Kesamaan merupakan sesuatu yang istimewa, karena pada situasi apapun tidak akan ada hal yang benar-benar sama. Dari beberapa orang salah satunya pasti ada yang lebih pintar, lebih kaya dan lebih populer. Maksud setara disini adalah penerimaan seseorang oleh orang lain. Kesamaan dapat dilihat dari pernyataan yang diucapkan. Jika satu pihak menuntut pihak lain untuk mengerjakan sesuatu berarti kesamaannya tidak terbentuk. Apabila hal seperti ini terjadi akan terbentuk perasaan memusuhi. Dalam kesamaan menyangkut pula tentang bagaimana berbicara dan mendengar, apabila dalam suatu komunikasi ada salah satu pihak yang selalu berbicara dan yang lain selalu mendengarkan, berarti komunikasi tidak berjalan efektif, antara kedua belah pihak harus ada kesamaan dalam pengiriman dan penerimaan informasi (Devito, 1989: 95)

Model Komunikasi Keluarga

Untuk memperjelas bagaimana komunikasi keluarga berlangsung, maka hal ini dapat dilihat dalam bentuk visualisasi model komunikasi yang penulis gambarkan disini. Penulis mengambil model dari Mc Croskey, karena penulis menganggap model yang paling sesuai dengan komunikasi keluarga yang penulis gambarkan.



Gambar. Model Komunikasi Mc Croskey

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur yakni angket yang terdiri dari pertanyaan yang jawabannya telah tersedia. Angket disebarakan kepada anak usia 16-19 tahun dari keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di lingkungan Desa Cikarang

Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu komponen keluarga yaitu anak usia 16-19 dari keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di lingkungan Desa Cikarang. Dari populasi tersebut ditarik suatu sampel dengan menggunakan teknik *“One Stage Claster Sampling”* (Sampel satu tahap) hingga didapatkan sebanyak 45 anak untuk di jadikan responden darai RW 03.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Data identitas responden merupakan hal yang penting untuk diketahui, pentingnya identitas ini adalah untuk mengetahui latar belakang dari responden. Data identitas terdiri dari; jenis kelamin, usia, agama, jumlah keluarga, kedua orang tua bekerja, status pekerjaan orang tua, struktur keluarga. Dari 45 reponden, responden laki – laki sebanyak 25 responden (56%), dan perempuan sebanyak 20 responden (44%). Hal ini dikarenakan banyaknya responden laki – laki yang terpilih dibandingkan perempuan. Usia responden dari usia 16 tahun sebanyak 20 responden (44%), 17 tahun sebanyak 17 responden (38%), 18 tahun sebanyak 8 responden

(18%) dan usia 19 tahun tidak ada. Hal ini berkaitan dengan pendidikan anak – anak SMU yang rata – rata kelas 1 untuk usia 16, kelas 2 untuk usia 17 dan kelas 3 untuk usia 18.

Data respoinde lainnya menghasilkan data rata – rata keluarga RW 03 mempunyai jumlah keluarga lebih dari 3 orang anggota keluarga. Sekitar 21 responden (47%) mempunyai anggota keluarga 5 – 7 anggota keluarga, 10 responden mempunyai anggota keluarga lebih dari 8 responden (22%), dan hanya 14 responden (31%) yang memiliki anggota keluarga kurang dari 4 orang. Hal ini diasumsikan dapat mempengaruhi komunikasi diantara keluarga mereka.

Sebanyak 22 responden (49%) kedua orang tua responden bekerja, hal ini dikarenakan orang tua responden salah satu nya bekerja sebagai TKI dan yang lainnya sebagai pekerja di dalam negeri. Sisanya sekitar 23 responden (51%) menyatakan bahwa hanya salah satu orang tuanya saja yang bekerja, sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

Pada umumnya, struktur keluarga responden merupakan keluarga yang utuh. Sekitar 39 responden (86%) menyatakan utuh dalam keluarga. Cerai 3 responden (7%) dan untuk keluarga yang hanya memilki ayah/ibu saja sebanyak 3 responden (7%).

Struktur keluarga dapat pula mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi, baik antara ayah dengan anak atau ibu dengan anak. Apalagi dengan kondisi orang tua yang bekerja, akan mempengaruhi pola komunikasi antara anggota keluarga, hal ini dihubungkan dengan pernyataan Gunarsa, bahwa ,ayah atau ibu memberikan perhatian yang cukup kepada setiap keluarga, akan tetapi dalam kenyataannya sulit memberikan perhatian bagi perkembangan anak secara optimal, sehingga akhirnya kurang mencapai hasil yang diharapkan. (Gunarsa: 1987; 13)

Keterbukaan keluarga

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat dideskripsikan, bahwa dalam keluarga harus melakukan suatu komunikasi. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan jalan bertukar pikiran dengan anggota keluarga lainnya, sehingga akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Dari data yang didapatkan, menyatakan bahwa, keluarga responden tidak terpengaruh dengan pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Mereka tetap bertukar pikiran dan mengungkapkan informasi, berterus terang terhadap hal hal yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan dengan anggota keluarga lain, baik masalah keluarga atau masalah yang berkenaan dengan pribadi masing – masing.

Keterbukaan ini menjadikan interaksi diantara anggota keluarga menjadi lebih efektif. Seperti diungkapkan Devito (1997; 260), komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri (mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapannya patut).

Ketika melakukan kesalahan, mereka senantiasa untuk meminta maaf, dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya. Tanggung jawab ini merupakan salah satu dari unsur keterbukaan. Keterbukaan yang ditunjukkan keluarga responden ditandai dengan berterus terang akan kesalahannya yang telah diperbuatnya kepada anggota keluarga lainnya. Devito (1997; 260) menyatakan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dimana kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Demikian juga Gunarsa (1987; 20) menyatakan, menceritakan atau tukar menukar pengalaman dapat mempererat kesatuan dalam sebuah keluarga. Sehingga anggota keluarga lain tidak akan merasa asing dalam lingkungan keluarganya.

Tetapi tidak berarti komunikasi dapat dilakukan secara gampang dan mudah, hal ini terlihat dari beberapa responden yang menyatakan pendapatnya, untuk bertukar pikiran ataupun berterus terang terhadap masalah – masalah yang sedang dihadapi, mereka merasa sulit untuk mengatakannya dengan alasan segan untuk membicarakan kepada keluarga mengenai masalahnya karena takut untuk dikritik, malas karena tidak terbiasa untuk bertukar pikiran atau biasanya tidak ingin membebani orang lain dengan masalah yang sedang dihadapi dan karena menganggap masalah terlalu pribadi untuk dikatakan kepada orang lain.

Hal tersebut akan mempengaruhi setiap keterbukaan yang berlangsung diantara anggota keluarga, karena dengan memendam masalah berarti komunikasi tidak berjalan, tidak adanya tukar pikiran, dan keterusterangan. Tetapi keluarga yang dijadikan responden oleh penulis, pada hakikatnya, merupakan keluarga yang sangat menghargai akan keterbukaan diantara anggota keluarganya.

Empaty keluarga

Ketika dalam keluarga terdapat komunikasi antara anggota – anggotanya, maka dalam keluarga tersebut akan merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Hal tersebut berarti kita telah berempati kepada anggota keluarga lainnya. Salah satu contoh dapat kita lihat pada keluarga responden yaitu, anggota keluarga akan memberikan nasihat kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah. Sampai membantu memecahkan masalah yang dihadapi tersebut, anggota keluarga ikut menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya. Iktut memecahkan masalah berarti telah berempati kepada orang lain.

Perasaan empati ini dimulai dari simpati seseorang yaitu adanya perasaan tertarik seseorang oleh orang lain, timbulnya simpati ini bukan didasarkan secara logis rasional, akan tetapi nilai perasaan (Effendy: 1988; 42). Hal ini didukung oleh pernyataan Devito (1997; 261) yaitu, makin banyak Anda mengenal seseorang (keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan lain – lain) maka makin mampu Anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya. Sikap empati yang diperlihatkan oleh anggota keluarga responden tidak terlepas dari keterbukaan, yaitu kebiasaan untuk bertukar pikiran, membuka informasi, sehingga anggota keluarga lainnya mengetahui, merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya.

Empaty yang ditunjukkan oleh anggota keluarga responden, dapat diperlihatkan dengan, menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi, memberikan saran saran sampai ikut serta anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah masalah yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya.

Ketika melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu, anggota keluarga lainnya tidak langsung marah, tidak menkritik pedas yang dapat menimbulkan komunikasi yang telah terjalin menjadi tidak efektif. Mereka menasehati untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Karena mereka merasakan, bagaimana ketika mereka berada pada posisi saudaranya itu. Seperti menurut Devito (1997;260), yang menyatakan bahwa Salah satu langkah dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Bukan karena reaksi ini “salah”, melainkan semata – mata karena reaksi – reaksi seperti ini seringkali menghambat pemahaman.

Dukungan dari keluarga

Dukungan juga dapat dilakukan dengan mengubah keputusan yang telah diambil apabila pendapat lain lebih baik dari pendapat atau keputusan sebelumnya. Keterbukaan (Betukar pikiran, berterus terang dan bertanggung jawab), Empati (merasakan apa yang dirasakan orang lain, tidak memberikan kritik pedas) akan menjadikan sebuah dukungan bagi anggota keluarga lainnya. Dari data responden, menyatakan bahwa anggota keluarga dalam melakukan pembicaraannya tidak melakukan evaluasi. Hal ini berkaitan dengan rasa empati, karena anggota keluarga merasakan apa yang dirasakan oleh anggota lainnya. Jadi setiap anggota keluarga tidak merasa terancam apabila salah satu anggota keluarga lainnya memberikan pendapatnya. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung (Devito: 1997; 261).

Untuk memberikan pendapat atau masukan, anggota keluarga responden memilih untuk memberikan masukan yang tidak menyinggung perasaan, ini kaitannya dengan empati diantara anggota keluarga. Untuk itu setiap anggota keluarga akan lebih baik untuk memberikan saran – saran yang dapat diterima oleh anggota keluarga lainnya dari pada memberikan evaluasi terhadap permasalahan atau perbuatan yang dilakukan. Beberapa responden juga menyatakan bahwa untuk memberikan masukan kepada keluarganya harus diucapkan dengan tegas.

Sikap positif dari keluarga

Dari keterbukaan, empati, dukungan, komunikasi dalam keluarga memerlukan adanya sikap positif dari semua anggota keluarga. Sikap positif ini dapat diperlihatkan dalam bentuk ucapan selamat atau hadiah. Pujian atau penghargaan berupa barang akan didapat dan diberikan kepada anggota lain, ketika anggota tersebut melakukan suatu pekerjaan yang baik atau memuaskan.

Perkataan yang dapat meningkatkan semangatpun sering terlontar, seperti bagus sekali pekerjaanmu, atau teruskanlah pekerjaamu itu, buat lebih baik. Kata kata seperti itulah yang sering diucapkan sebagai pujian kepada anggota keluarga yang sedang atau telah melakukan pekerjaannya. Baik pekerjaan yang dibebankan keluarga atau pekerjaan yang biasa dilakukan sehari hari.

Tidak hanya pujian saja sebuah senyuman sebagai pendorong untuk memberikan semangat kepada anggota lainnya untuk meningkatkan kinerjanya dalam melakukan suatu pekerjaan. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain; perilaku ini bertentangan dengan ketidak acuhan. Dorongan ini umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, kita nikmati, dan kita banggakan, mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik (Devito: 1997; 263).

Seringkali hal hal tersebut membuat anggota keluarga lain saling menghargai apa yang telah dilakukan anggota keluarga lainnya. Terdapat ungkapan responden, sikap positif yang ditunjukkan oleh anggota keluarga. Dalam bentuk perkataan ataupun dalam bentuk hadiah, pujian ataupun hadiah yang diberikan tidaklah penting, yang paling penting esensi dari pemberian itu, yaitu mendukung citra pribadi dan membuat kita merasa lebih baik.

Anggota keluarga memperlihatkan sikap positifnya, rasa respeknya terhadap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya sikap positif ini, maka, keluarga di desa Cikarang telah membuka suatu komunikasi yang efektif.

Kesamaan Keluarga

Dengan berawal dari keterbukaan, empaty, dukungan, dan sikap positif, akhirnya akan menimbulkan suatu kesamaan dalam melakukan pembicaraan, artinya setiap anggota keluarga bagi keluarga TKI di desa Cikarang, dilibatkan dalam melakukan komunikasi, tidak ada yang merasa disisihkan. Karena, mereka terbiasa dengan keterbukaan, dengan membicarakan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masing masing anggota. Keterlibatan anggota keluarga dalam berkomunikasi sangat membantu dalam pemecahan masalah, pendapat dari anggota keluarga, meskipun dalam keluarga terdapat seorang ayah atau ibu, tetapi mereka tidak mendominasi pembicaraan, tetapi orang tua dan anak saling menghargai untuk mengeluarkan pendapatnya. Anggota keluarga pun tidak menuntut pendapatnya untuk diterima. Meskipun sekali kali ada untuk menuntut pendapatnya diterima anggota lainnya, apabila dipandang hal tersebut dipandang anggota tersebut lebih baik dari pendapat lainnya.

Melibatkan untuk membicarakan masalah masalah yang sedang dihadapi bersama anggota keluarga tanpa adanya dominasi, akan memudahkan untuk saling membuka diri dalam melakukan komunikasi yang lebih tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan kesediaan anggota untuk mendengarkan masukan serta mengubah pendapatnya apabila pendapat lain lebih baik. Anggota keluarga tidak akan menuntut pendapatnya untuk diterima oleh anggota lainnya.

Kesamaan yang diperlihatkan oleh anggota keluarga responden, dalam penyelesaian masalah ataupun berbincang – bincang ringan, akan berdampak pada partisipasi anggota keluarga terhadap masalah yang sedang dihadapi, baik masalah keluarga, pribadi ataupun masalah – masalah lainnya.

Setiap anggota keluarga diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Biasanya anggota keluarga bertukar pikiran pada saat makan malam ataupun selagi menonton televisi, saat itu adalah saat yang tepat untuk membicarakan hal – hal yang ringan yang berkaitan dengan kegiatan masing – masing anggota keluarga.

Kesamaan dalam mengeluarkan pendapat dapat menyebabkan keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif dalam keluarga menjadi lebih baik. Seperti diungkapkan oleh Devito (1997; 264) bahwa, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam – diam bahwa kedua pihak sama – sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing – masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

E. PENUTUP

Simpulan

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa komunikasi keluarga Tenaga Kerja (TKI) di lingkungan desa Cikarang cukup efektif, hal ini ditinjau dari beberapa faktor, yaitu:

1. Keterbukaan komunikasi keluarga menurut pendapat remaja

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat di simpulkan, bahwa daerah Desa Cikarang komunikasi keluarga cukup memiliki keterbukaan. Hal ini dapat dilihat dari persentase keterbukaan yang berkisar antara 53% sampai 63% ini dapat dilihat dari unsur – unsur bertukar pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi, baik masalah pribadi ataupun masalah keluarga. Berterus terang terhadap hal – hal yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan kepada anggota keluarga dan bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, perbuatan atau ucapannya.

2. **Empati komunikasi keluarga menurut pendapat remaja**
Empaty dalam komunikasi keluarga Desa Cikarang cukup memiliki rasa empati antara satu anggota terhadap anggota lainnya. Ini dapat dilihat presentase dari empaty keluarga responden yang berkisar antara 51% sampai 64% Menanyakan masalah, ikut membantu memecahkan masalah, memberi saran kepada anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah, berarti telah berempati. Ditambah dengan tidak memberikan kritik pedas kepada anggota keluarga lainnya, ketika anggota keluarga tersebut melakukan kesalahan. menunjukkan bahwa bahwa komunikasi keluarga di Desa Cikarang, cukup memiliki perasaan empati terhadap anggota keluarga lainnya.
3. **Dukungan komunikasi keluarga menurut pendapat remaja**
Keluarga di Desa Cikarang, memberikan dukungan yang cukup kepada anggota keluarga lain, untuk terciptanya komunikasi keluarga yang efektif Dengan persentase yang berkisar antara 60% - 71%. Keluarga di Desa Cikarang dalam memberikan dukungan kepada anggota lainnya, yaitu dengan jalan memberikan penjelasan – penjelasan yang tidak menyinggung perasaan orang yang diberitahu akan kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga tidak menimbulkan perselisihan diantara anggota keluarga tersebut. Anggota keluarga memberikan penjelasan atau masukan terhadap suatu masalah, anggota keluarga lain dapat mendengarkan dengan baik.
4. **Sikap positif komunikasi keluarga menurut pendapat remaja**
Persentase untuk sikap positif ini,berkisar antara 67% - 69%, ini menunjukkan, bahwa keluarga di Desa Cikarang cukup memberikan sikap positif kepada anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga di Desa Cikarang akan memberikan senyuman, pujian bahkan hadiah kepada anggota keluarganya, apabila telah melakukan pekerjaan yang baik. Pujian ini dapat berguna untuk memotivasi pekerjaan yang lebih baik. Begitu juga hadiah yang diberikan baik dalam bentuk uang ataupun barang menimbulkan sikap positif yang dapat menimbulkan komunikasi keluarga berjalan dengan lancar dan baik.
5. **Kesamaan komunikasi keluarga menurut pendapat remaja**
Keluarga di Kelurahan tersebut, memperlihatkan kesamaan yang cukup untuk menjalin suatu komunikasi yang timbal balik atau dua arah. Hal ini melihat pada persentasi yang berkisar antara 60% – 74%, Dalam melakukan komunikasinya, keluarga di Desa Cikarang, setiap anggota tidak menuntut pendapatnya untuk diterima oleh anggota keluarga lainnya. Karena, mereka terbiasa untuk mendengarkan dan dapat merubah pendapatnya apabila pendapat orang lain lebih baik dari pendapatnya. anggota keluarga lain tidak merasa lebih tinggi dari anggota lainnya. Dalam melakukan pembicaraan, setiap anggota diberikan kesempatan untuk berbicara, tidak ada dominasi, baik dari orang tua atau anggota lainnya, yang dapat menyebabkan komunikasi keluarga terhambat dengan adanya dominasi tersebut.

Saran

Secara umum komunikasi yang dilakukan keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Cikarang merupakan komunikasi yang cukup efektif, tetapi untuk kondisi dan letak daerah yang dekat dengan pusat keramaian yang dapat menimbulkan perubahan perilaku kepada anak, maka untuk lebih mempererat hubungan antara anggota keluarga perlu diperhatikan hal – hal sebagai berikut ;

1. Meningkatkan interaksi dalam keluarga, terutama orang tua lebih aktif bertanya, agar anak mau lebih dekat, sehingga mau untuk lebih berterus terang. Orang tua diharapkan lebih mencontohkan kepada anak untuk lebih bertanggung jawab. Karena hal tersebut, dapat mempengaruhi kepribadian anak dalam melakukan hubungan, baik hubungan antar keluarga maupun dengan lingkungan luar.

2. Setiap anggota keluarga terutama orang tua, diharapkan lebih mempunyai perasaan empaty terhadap anggota lainnya, seperti bertanya terhadap permasalahan anak – anaknya, ikut serta dalam pemecahan masalah, dan tidak terlalu keras dalam menyampaikan suatu pendapat, agar anak atupun orang tua mengerti dan memahami setiap pribadi masing – masing.
3. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan anak - anaknya, yaitu memberikan dukungan, misalnya memberikan masukan atau pendapat anak – anaknya, sehingga anak merasa dihargai oleh orang tua mereka. Anak pun diharapkan mau untuk mendengarkan nasihat – nasihat dari orang tuanya, sehingga terjalin komunikasi yang baik dan lancar.
4. Orang tua diharapkan labih menghargai prestasi yang dilakukan oleh anak – anaknya, penghargaan ini dapat berupa hadiah atau perkataan yang memuji atas pekerjaannya.
5. Kesatuan dalam keluarga merupakan syarat mutlak untuk terciptanya hubungan keluarga. Untuk itu anak, ayah dan ibu (anggota keluarga) harus lebih mengetahui karakteristik dari masing – masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, Luthfi, *Hubungan Antar Gaya Komunikasi Orang tua – Anak Dengan Asertivita dan Penyesuaian Diri Remaja Di Sekolah Pada Siswa – siswi Kelas III SMU Negeri Cimahi*, Skripsi Unisba, 1997
- Devito, Joseph A(a), *The Interpersonal Communication Book*, Fifth Edition, New York, Harper and Row Publisher, 1989
- _____(b), *Human Communicartion*, Alih bahasa Maulana Komunikasi Antar Manusia, Profesional Books, 1997
- Dloyana, Siti K., *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Jawa Barat*, DepDikbud, Bandung, 1995
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- _____, *Dimensi – dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1988
- Friendly, *Komunikasi Dalam Kelaurga*, Family Altar, Jakarta, 2002
- Gunarsa, Yulia Singgih(a), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991
- _____(b), *Psikologi Untuk Keluarga*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987
- Hopson, *Menuju Keluarga Kompak*, Penerbit Kaifa, 2002
- Praktikto Riyono, *Jangkauan Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1983
- _____, *Beberapa Aspek Ilmu Komunikasi*, CV Remaja Rosdakrya, Bandung, 1987
- Rahmat J.(a), *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- _____(b), *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991
- Sastro Poetro, Santoso, *Pendapat Publik, Umum, khalayak dalam Komunikasi Sosial*, CV Remaja Karya, Bandung, 1987
- Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Komntemporer*, Angkasa, Bandung, 1991
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendy, *Metode Penelitian Survai*, PT Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1989
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, 1990
- Tubs Stewart & Sylvia, *Human Communications*, Kontek – kontek Komunikasi, terjemahan Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996